



Peran NGO Sebagai *Advocacy Broker* Dalam Konservasi Lingkungan: Studi Kasus Kerja Sama YKAN dan Forlika Dalam Konservasi Mangrove di Kabupaten Berau

Adi Nugraha^{1*}, Khoirul Amin², Mohamad Dziqie Aulia Al Farauqi³, Riski Tegar Sembada⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
Email: adigamer206@gmail.com¹, ka126@umkt.ac.id², mdaa343@umkt.ac.id³, rts711@umkt.ac.id⁴

Alamat: Jl. H. Juanda, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75243

Korespondensi penulis: adigamer206@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the involvement of the Nusantara Nature Conservation Foundation (YKAN) in mangrove management in Berau Regency. This study explains how YKAN, as a broker organization in an advocacy network, encourages the local Forlika community to obtain resources from global partnerships. This study uses a qualitative descriptive method. The research data is sourced from primary data through interviews and uses primary data from relevant literature studies related to the research variables. The results of this study show that there is cooperation between each actor in international relations in managing mangrove areas in Berau Regency. YKAN's partnerships with global and local institutions give YKAN a strategic position in transnational advocacy networks. YKAN functions as a liaison that advocates for the needs of coastal communities at the international level, so that YKAN's role is to represent local communities in cross-actor cooperation in Berau Regency.

Keywords: Advocacy Broker, Forlika, Non Governmental Organization, Transnational Advocacy Network, YKAN

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterlibatan Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) dalam pengelolaan mangrove di Kabupaten Berau. Penelitian ini menjelaskan bagaimana YKAN sebagai organisasi *broker* dalam jaringan advokasi, mendorong komunitas lokal Forlika untuk mendapatkan sumber daya dari kemitraan global. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari data primer melalui wawancara dan menggunakan data sekunder dari studi kepustakaan yang relevan dengan variabel penelitian. Hasil penelitian ini, terdapat kerja sama setiap aktor hubungan internasional dalam mengelola kawasan mangrove di Kabupaten Berau. Kemitraan YKAN dengan lembaga global dan lokal memberikan posisi strategis kepada YKAN dalam jaringan advokasi transnasional. YKAN berfungsi sebagai penghubung yang mengadvokasi kebutuhan komunitas pesisir di tingkat internasional, sehingga peran YKAN berfungsi sebagai penghubung yang mewakilkan komunitas lokal dalam kerja sama lintas aktor di Kabupaten Berau.

Kata kunci: Advocacy Broker, Forlika, Non Governmental Organization, Transnational Advocacy Network, YKAN

1. LATAR BELAKANG

Isu lingkungan merupakan salah satu topik kontemporer dalam studi Hubungan Internasional. Hal ini disebabkan oleh dampak dari kerusakan lingkungan yang bersifat lintas batas. Krisis iklim menjadi salah satu isu utama yang dipertimbangkan oleh aktor internasional dan penanganannya memerlukan kerjasama lintas batas global hingga keterlibatan kelembagaan akar rumput (Ikhtiarin et al., 2023). Krisis iklim menjadi salah satu permasalahan yang muncul di kawasan pesisir akibat perubahan iklim, kelompok yang

paling terdampak adalah masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya dari laut (Indrabudi, 2021). Cuaca yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi menyebabkan pola aktifitas masyarakat pesisir yang berubah dalam konteks mata pencaharian dan akses sumber daya.

Masifnya aktifitas masyarakat di kawasan pesisir turut mengancam keberlangsungan ekosistem mangrove, tata kelola yang buruk dan penebangan liar pada tumbuhan bakau untuk keperluan bahan bakar dan alih fungsi ke lahan pertanian menyebabkan degradasi pada ekosistem mangrove (Puspitasari et al., 2025). Ancaman lain terhadap kawasan pesisir adalah abrasi yang terjadi tidak terkendali di sekitar pantai berpotensi memperkecil ruang di kawasan pesisir (Qadrini, 2022). Disamping itu, perubahan iklim menjadi ancaman serius bagi kawasan ini. Menurut IPCC (2014) perubahan iklim menyebabkan mencairnya gletser di utara yang berdampak pada naiknya permukaan air laut. Kedua fenomena alam ini menjadi ancaman serius bagi ekosistem dan masyarakat di kawasan pesisir seperti mengganggu aktifitas perekonomian masyarakat, membatasi ruang hidup, merusak titik wisata yang potensial, dan merusak infrastruktur di wilayah pesisir (Octavian, Marsetio, Hilmawan, & Rahman, 2022).

Hutan mangrove menjadi bagian dari kawasan pesisir yang kaya dengan keanekaragaman hayati namun rentan terhadap ancaman degradasi. 25% hutan mangrove hilang akibat dikonversi menjadi kolam dan 75% lainnya dialihkan menjadi lahan pertanian yang dipengaruhi oleh eksplorasi berlebih dan erosi di kawasan pesisir (Wibisono, 2024). Kabupaten Berau memiliki luasan hutan mangrove sejak tahun 1991 mencapai angka 87.3% dan mengalami penurunan menjadi 72.6% pada tahun 2020. Kawasan mangrove sangat penting dalam menjaga ketahanan pesisir guna menghentikan laju deforestasi. Melestarikan mangrove merupakan tindakan efisien dalam upaya mengurangi emisi CO₂ serta upaya mitigasi perubahan iklim (Wibisono, 2024). Upaya ini pada dasarnya memerlukan partisipasi dari semua pihak seperti komunitas masyarakat lokal, lembaga swadaya masyarakat internasional, pemerintah Kabupaten Berau dan Pemerintah Desa Teluk Sulaiman.

Dalam menjembatani kerja sama ini diperlukan sebuah upaya yang menghubungkan kebijakan internasional ke praktik tingkat lokal yang dikenal dengan *Transnational Advocacy Network* (TAN). Keck & Sikkink (1999) memberikan pemahaman bahwa konsep TAN merupakan jaringan antar aktor global yang fokus terhadap suatu isu, serta mempunyai norma bersama dalam mengatasi isu tersebut yang didasari oleh pertukaran informasi antar lembaga.

Jaringan lembaga non-pemerintah ini turut memperjuangkan dan mengemansipasi masyarakat lokal melalui advokasi.

Dalam TAN terdapat peran dari aktor yang menjadi *advocacy broker* atau entitas yang menjadi penghubung aktor lokal dengan aktor global (Cheng, Wang, Ma, & Murdie, 2021). Pada pelestarian lingkungan hidup, peran broker dilaksanakan oleh organisasi yang mempunyai jejaring luas ke tingkat internasional seperti Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) yang mampu mengadvokasi isu lokal menjadi agenda internasional. Sebagai contoh YKAN pada tahun 2020 mampu mengadvokasikan masalah mangrove di kampung Pegat Batumbuk, Kabupaten Berau ke tingkat global. YKAN menginisiasi program *Shrimp-Carbon Aquaculture* (SECURE) dengan mengalihkan 80% lahan tambak menjadi kawasan mangrove sebagai upaya mitigasi terhadap perubahan iklim baik pada agenda nasional dan internasional. Program ini juga turut menarik perhatian dari pendanaan global seperti *Tamasek Foundation*, *The Nature Conservancy* (TNC), dan *Global Conservation*. Selain itu, inisiatif ini menjadi peluang meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dari agenda karbon global (YKAN, 2021).

YKAN secara strategis mendorong adanya pelestarian ekosistem mangrove melalui kelembagaan lokal, kegiatan ini dilakukan untuk melegitimasi implementasi pelestarian ekosistem pesisir oleh gerakan akar rumput. Seperti di kampung Teluk Sulaiman, YKAN menyertakan Forum Peduli Kelestarian Alam (Forlika) sebagai mitra strategis. Forlika sendiri merupakan lembaga lokal yang berisi perwakilan pemuda, masyarakat dan gerakan perempuan Srikandi Forlika yang mempunyai konsen terhadap pengelolaan dan pelestarian sumber daya di kawasan pesisir Teluk Sulaiman (Ekayanti, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri Forlika Mahmud Kiai (4 November 2025) Forlika memiliki beberapa agenda dalam pelestarian lingkungan pesisir, salah satunya patroli di kawasan lindung Sigending yang dilakukan sejak tahun 2021 dan diatur dalam Peraturan Kampung Teluk Sulaiman tentang perlindungan dan pengelolaan kawasan Sigending. Agenda ini sejalan dengan tujuan dari YKAN dalam mengelola sumber daya berkelanjutan di Kabupaten Berau seperti pada program SECURE.

Dalam konteks pentingnya menjaga kawasan konservasi di kabupaten Berau, khususnya daerah pesisir seperti Teluk Sulaiman diperlukan adanya peran organisasi yang berfokus terhadap lingkungan seperti YKAN sebagai *advocacy broker*. Peran organisasi YKAN bertujuan untuk mengimplementasikan konservasi berskala global dengan kearifan lokal. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa YKAN merupakan organisasi yang bergerak di bidang konservasi serta mempunyai akses jaringan advokasi tingkat tinggi dan Forlika

merupakan gerakan akar rumput yang berkegiatan secara khusus di kampung Teluk Sulaiman. Kerja sama kedua lembaga ini dapat diproyeksikan dalam peran *advocacy broker* Gould et al. (2014) dimana YKAN bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan dan menyampaikan informasi ke tingkat nasional dan global kemudian diimplementasikan melalui kearifan lokal seperti agenda Forlika di Kampung Teluk Sulaiman.

Pada beberapa literatur, peran NGO dalam konservasi lingkungan telah banyak dibahas dalam kajian hubungan internasional, khususnya tentang bagaimana NGO mempengaruhi agenda, norma, dan kebijakan tata kelola lingkungan melalui advokasi kebijakan, diplomasi, dan jaringan transnasional. Pada penelitian Cheng et al. (2021) menjelaskan bahwa NGO berfungsi sebagai *broker* dalam TAN yang berperan menjadi mediator kepentingan dari komunitas yang berbeda tingkatan dan tujuan. Sehingga kajian oleh Cheng, dkk. Masih berfokus pada peran NGO di tingkat internasional dan nasional. Selain itu, penelitian dari Berenschot & Deviane (2023) Menunjukkan bahwa peran NGO sebagai *broker* hanya terkait kemampuan mengakses *leverage* internasional, tetapi tidak spesifik membahas mekanisme *advocacy broker* di tingkat komunitas akar rumput. Sebagai contoh penelitian dari A & Saptaningtyas (2023) cenderung membahas NGO dalam kerangka advokasi, mempengaruhi kebijakan, dan tata kelola lingkungan, namun tidak membahas bagaimana NGO menjadi perantara pada komunitas lokal dan organisasi konservasi global. Oleh karena itu, Penelitian ini berfungsi untuk mengisi kekosongan dari literatur sebelumnya dan bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi yang terjadi dalam kerja sama antara YKAN sebagai *advocacy broker* dan Forlika sebagai komunitas akar rumput yang bergerak dalam konservasi mangrove di Kampung Teluk Sulaiman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis mekanisme antar aktor yang terlibat seperti YKAN, Forlika, dan pemerintah sehingga desain studi kasus pada penelitian ini berfokus tentang peran YKAN bekerja sama dengan Forlika dalam mengadvokasi konservasi lingkungan pesisir di Kampung Teluk Sulaiman, Kabupaten Berau. Menurut Creswell & Creswell (2022) penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang mengeksplorasi dan berusaha memaknai individu maupun kelompok dalam masalah sosial manusia.

Sumber dan pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan melalui dua sumber data, pertama menggunakan data primer dengan proses wawancara mendalam (*in-depth interview*), dengan mengajukan pertanyaan sehingga peneliti mendapatkan informasi secara

fleksibel namun tetap terpaku pada topik penelitian khususnya tentang peran dan sudut pandang aktor dalam studi kasus. Pihak informan pada penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi penelitian. YKAN sebagai *advocacy broker* dan Forlika sebagai kelembagaan lokal. Sumber lain dalam penelitian ini ada data sekunder seperti studi kepustakaan merujuk pada laman web dan jurnal untuk mencari informasi mengenai peran YKAN sebagai *advocacy broker* dan kajian dokumen untuk menganalisis laporan program sebagai legitimasi kelembagaan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekosistem Mangrove di Kampung Teluk Sulaiman Kabupaten Berau

Berau merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Timur yang memiliki sumber daya ekosistem mangrove seluas 86 ribu hektar, namun seiring bertambahnya penduduk dan beragam aktifitas masyarakat di kawasan pesisir Berau menyebabkan masifnya penurunan luasan kerapatan Mangrove di Kawasan ini. Menurut Dzakira et al. (2025) pada tahun 2019 hingga 2021 luas kerapatan mangrove di kabupaten Berau mencapai 40 ribu hektar, kemudian pada tahun 2023 luasan mangrove di Kabupaten Berau mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai 25.161 ribu hektar. Berdasarkan data ini mengindikasikan bahwa ekosistem mangrove di kabupaten Berau mengalami degradasi serta dalam kondisi yang kurang baik.

Hasil penelitian dari Becking (2012) menyebut bahwa kampung Teluk Sulaiman merupakan wilayah yang termasuk ke dalam kawasan bentang pesisir Kabupaten Berau, yang mencakup pesisir Teluk Sulaiman sampai dengan kepulauan Derawan. Becking (2012) menjelaskan bahwa bentang pesisir Berau terdiri dari terumbu karang, padang lamun, dan hutan mangrove sehingga kawasan ini dikenal sebagai kawasan yang kompleks “*Coastal Ecosysctem Complex*” karena mengalami keterkaitan ekosistem laut dangkal dan daratan pesisir dalam menyangga ketahanan kawasan pesisir, Selain itu, Becking menjelaskan bahwa bentang pesisir Berau kaya akan keanekaragaman hayati serta sebagai tempat hidup bagi spesies seperti Penyu dan beragam jenis ikan laut, sehingga bentang pesisir ini kaya akan nilai ekologis di antara bentang pesisir di Kawasan Asia Tenggara. Secara geografis, penelitian dari KKP 2023 turut mendukung Kampung Teluk Sulaiman merupakan bagian dari bentang pesisir Berau secara administratif (Rustam et al., 2023).

Kampung Teluk Sulaiman, Kabupaten Berau memiliki hutan mangrove yang dikenal dengan “kawasan Sigending” sesuai dengan keputusan bupati tahun 2016. Nomor 474 yang menetapkan kawasan lindung ekosistem mangrove dengan total luas 1.500 hektar.

Berdasarkan keputusan kepala desa, pada SK Nomor 1 Tahun 2019, tentang penunjukan badan pengelolaan kawasan Sigending Kampung Teluk Sulaiman, dalam operasionalnya kawasan ini dikelola oleh Forum Peduli Kelestarian Alam (Forlika). Tujuan dari dibentuknya lembaga Forlika sebagai pengelola mangrove serta menjadi lembaga akar rumput yang berfokus terhadap keterlibatan masyarakat Teluk Sulaiman. Adapun agenda dari Forlika seperti memberikan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya melindungi mangrove, melakukan pengelolaan terhadap ekowisata serta melakukan penanaman mangrove secara rutin di pesisir Teluk Sulaiman (Wibisono, 2024).

Mahmud Kiai selaku pendiri Forlika dalam wawancara (4 November 2025) turut menegaskan bahwa mangrove merupakan bagian dari ekosistem yang patut dijaga karena memiliki manfaat strategis bagi masyarakat pada segi ekonomi dan sosial. Sebagian masyarakat Teluk Sulaiman berprofesi sebagai nelayan dan pemandu wisata lokal. Pada sektor ekowisata, pemerintah kampung Teluk Sulaiman memasukkan agenda pengelolaan mangrove ke dalam rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMD) dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan eksploitasi sumber daya secara berkelanjutan sehingga menjadi pendorong perekonomian masyarakat, melindungi dan melakukan pengawasan terhadap sumber daya yang memiliki potensi untuk dirusak oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Kerja Sama YKAN dan Forlika Dalam kerangka *Transnational Advocacy Network* (TAN)

Hasil wawancara dengan perwakilan Forlika, peneliti menemukan bahwa Forlika berdiri atas inisiasi masyarakat Teluk Sulaiman yang bertujuan sebagai wadah dari beberapa elemen masyarakat dalam mengelola mangrove. Selain itu, keberadaan Forlika sebagai bentuk respon terhadap masifnya perusakan mangrove yang dialihkan menjadi kawasan pemukiman dan tambak. Pada beberapa kegiatan, Forlika aktif memberikan edukasi menjaga lingkungan kepada masyarakat, melakukan penanaman mangrove dan berkolaborasi dengan aparat kampung dalam pelestarian ekosistem pesisir (Mahmud Kiai, 4 November 2025).

Kemudian Mahmud Kiai (4 November 2025), menyatakan bahwa saat ini kelembagaan Forlika memiliki beberapa kendala berkaitan dengan sumber daya dan kapasitas internal, seperti dalam segi manajemen kelembagaan, kurangnya sumber daya manusia, dan kurangnya pendanaan. Komunitas Forlika pada kegiatan konservasi mangrove masih bergantung pada insentif dari organisasi besar seperti Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) dan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM). Kendala lain dari Forlika adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem

mangrove sehingga Forlika melakukan upaya sosialisasi secara rutin kepada masyarakat (Mahmud Kiai, 4 November 2025). Pada kolaborasi YKAN dan Forlika terdapat dua peran yang berbeda, YKAN berperan sebagai fasilitator dan memberi sumber daya teknis berupa pendanaan dan panduan sedangkan Forlika sebagai komunitas lokal yang paham akan kebutuhan masyarakat tingkat lokal yang bergerak di lapangan dengan melibatkan masyarakat pada kegiatan konservasi. Menurut ketua Forlika Vera Ekyanti, model kerjasama seperti ini menciptakan kegiatan konservasi mangrove yang lebih adaptif.

Berau merupakan kabupaten yang diprioritaskan YKAN dalam mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dan mengurangi laju perubahan iklim melalui pengelolaan mangrove (Pemkab Berau, 2025). Dimulai pada tahun 2002, YKAN yang pada saat itu masih beroperasi di bawah naungan *The Nature Conservancy* (TNC) mulai bekerja sama dengan pemerintah Berau dalam rangka memberdayakan masyarakat, mengelola keanekaragaman hayati, dan mengelola sumber daya berkelanjutan. Agenda konservasi mangrove di Kabupaten Berau didukung dengan kolaborasi pemerintah Berau dan YKAN dalam penyaluran dana Bank Dunia ke 77 Kampung dan Kelurahan, masing-masing memperoleh sebesar 349 juta rupiah melalui mekanisme pendanaan *Forest Partnership Facility-Carbon fund* (FCPF-CF) ditambah dengan penyaluran dana kepada 15 kelompok masyarakat pengelola hutan sebesar 70 juta rupiah (Annissa, 2025).

Selain berfokus terhadap pengaliran sumber daya pendanaan, kerja sama YKAN dan Forlika dapat diinterpretasikan dalam mekanisme dari TAN yaitu *Informational Politics* untuk memastikan penguatan kapasitas melalui penyaluran pengetahuan dan keahlian dapat diteruskan sampai ke tingkat lokal. Salah satu bentuk kolaborasi kedua lembaga ini adalah memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang teknis rehabilitasi mangrove dengan melibatkan perwakilan beberapa RT di kampung Teluk Sulaiman. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Forlika oleh YKAN dengan cara memberikan pemahaman teknik penanaman mangrove, konsep karbon biru, dan pengukuran biomassa pada hutan bakau (Mahmud Kiai, 4 November 2025).

Menurut Keck & Sikkink (1999) TAN merupakan jaringan advokasi yang terdiri dari organisasi internasional, NGO nasional, dan komunitas lokal yang saling terhubung dengan tujuan bertukar informasi, mendukung legitimasi organisasi, dan pemberian sumber daya. Konsep TAN yang dikemukakan oleh Keck & Sikkink sejalan dengan pola kerja sama YKAN dan Forlika di Kampung Teluk Sulaiman, dimana YKAN merupakan organisasi yang memiliki legitimasi dalam penyaluran dana oleh lembaga pendonor seperti *The Nature Conservancy* (TNC) ke komunitas lokal Forlika. Jejaring global memberikan legitimasi

kepada YKAN dalam hal penyaluran dana global dan standar internasional pengelolaan mangrove di Kabupaten Berau. Selain itu, YKAN sebagai organisasi nasional memiliki legitimasi terhadap akses komunikasi non-konfrontatif dengan pemerintah kabupaten Berau sehingga YKAN bertindak kooperatif dalam menjembatani Forlika dengan pemerintah lokal.

Kerja sama antara YKAN dan Forlika merupakan representasi dari mekanisme *Transnational Advocacy Network* (TAN), dimana terdapat kerja sama antar lembaga NGO pada tingkat lokal dan global. Terdapat lembaga global seperti The Nature Conservancy (TNC) dan Global Fund for Coral Reefs (GFCR) yang memberikan dukungan *material politics*, YKAN kemudian berperan sebagai lembaga *broker* yang strategis. YKAN mengelola *material politics* dari lembaga global serta memanfaatkan *Information Politics* yang bersumber dari Forlika untuk menekan dan menghubungkan Forlika dengan lembaga donor global dan Pemerintah Kabupaten Berau.

Berdasarkan informasi dari Mahmud Kiai selaku pendiri Forlika, peningkatan kapasitas yang diterima Forlika didukung oleh peran YKAN dalam jaringan advokasi transnasional. Menurut Keck & Sikkink (1999), NGO dalam jaringan advokasi berfungsi sebagai *material politics* dimana YKAN memiliki kendali atas penyaluran dana dari mitra global untuk kepentingan konservasi mangrove di Kabupaten Berau. YKAN melakukan tujuan *material politics* dengan cara yang kooperatif kepada pemerintah Berau untuk membuka ruang kerja sama pada keberlanjutan pesisir dan memberikan dukungan pendanaan kepada komunitas Forlika untuk memastikan konservasi mangrove di tingkat lokal berjalan dengan baik melalui kegiatan patroli dan pemantauan di kawasan mangrove (Virgy, Djuyandi, & Darmawan, 2020).

Menurut Cheng et al., (2021), luasnya jejaring yang dimiliki YKAN dalam kerangka TAN turut memperkuat posisi YKAN sebagai organisasi *broker* yang berperan dalam memenuhi kebutuhan komunitas lokal serta sejalan dengan tuntutan internasional dalam isu lingkungan global. Dengan cara YKAN memberikan penguatan kapasitas kepada Forlika sehingga mempunyai posisi strategis dalam advokasi isu ekosistem mangrove di Kampung Teluk Sulaiman. Sejalan dengan pengertian *Non-Governmental Organizations* (NGOs) dari Edwards & Hulme (1995) dimana NGO berperan sebagai organ yang mendorong perubahan sosial dan lingkungan melalui tindakan advokasi dan memberdayakan masyarakat. Kemitraan yang terjadi antara YKAN dan Forlika sebagai bentuk tanggapan terhadap mekanisme pengelolaan mangrove di Teluk Sulaiman. Selain itu kemitraan ini menjadi bukti bahwa YKAN sebagai agen perubahan sosial dengan melakukan kolaborasi bersama komunitas

lokal sehingga peran YKAN menjadi terintegrasi dari segi kepentingan ekologis dan segi kesejahteraan masyarakat.

YKAN Sebagai Advocacy Broker

Keck & Sikkink (1999) menegaskan bahwa NGO merupakan broker dalam kerangka TAN yang berfungsi untuk mengatasi hambatan pada komunitas tingkat lokal. Gould et al. (2014), menjelaskan bahwa setiap NGO yang berperan sebagai *broker* pada jaringan advokasi memiliki sifat yang berbeda-beda, tergantung bagaimana cakupan dari lembaga yang bertindak sebagai perantara, ada yang menjadi pihak ketiga yang menghubungkan kedua lembaga atau berfokus antar hubungan lembaga perantara dan satu lembaga. (Gould et al., 2014) menjelaskan bahwa terdapat empat peran dari NGO sebagai lembaga perantara, yaitu:

Coordinator, broker sebagai kordinator yang memiliki insentif serta sumber daya lebih yang digunakan untuk menjalin kemitraan dengan NGO lain, broker kordinator bertugas menginisiasi memberikan ide maupun strategi kepada lembaga atau kelompok yang mengalami kesulitan akses ke lembaga lain. ***Gatekeeper/Representative***, broker sebagai perwakilan yang menghubungkan suatu komunitas dengan komunitas luar, NGO seperti ini biasanya dapat mengontrol arus informasi serta sumber daya yang akan diberikan dengan NGO mitranya, sehingga dapat mengontrol advokasi suatu isu baik itu memfasilitasi maupun menghentikan agenda advokasi sebelum sampai ke tahap yang lebih luas. ***Liaison***, sebuah kondisi dimana perantara menghubungkan dua komunitas yang berbeda tanpa mengintervensi hubungan kedua komunitas tersebut, jenis perantara ini pada dasarnya harus bersifat moderat dalam sebuah advokasi sehingga model lembaga penghubung seperti ini memiliki banyak wawasan karena melakukan pendekatan dengan dua komunitas yang berbeda. Komunitas ini berfungsi untuk menjembatani hubungan suatu komunitas yang sulit menjalin hubungan dengan komunitas yang memiliki akses sumber daya. ***Itinerant Broker***, merupakan perantara yang memiliki sumber daya khusus serta berfungsi menghubungkan kedua aktor, meski dalam kondisi komunitas tersebut belum terhubung dalam satu lingkup yang sama, perantara seperti ini misalnya NGO internasional sebagai organisasi yang menghubungkan dua NGO lokal di dalam suatu negara (Gould et al., 2014).

Peran YKAN sebagai lembaga broker dalam kerangka TAN dapat dilihat pada fungsi YKAN untuk mengatasi hambatan dari komunitas Forlika Teluk Sulaiman. Sejalan dengan Gould et al. (2014), YKAN merupakan lembaga advocacy broker bertindak sebagai Liason dan Representative. Dimana YKAN menghubungkan jarak struktural komunitas Forlika dengan lembaga donor internasional. Saat ini, kerja sama YKAN dan Forlika berfokus pada kredibilitas informasi dengan tujuan *informational politics* (Keck & Sikkink, 1999). Sebagai

lembaga brokerage, YKAN menjalankan peran penghubung (*liaison*) dan perwakilan (*representative*) (Gould et al., 2014).

Temuan pada penelitian, menemukan bahwa YKAN sebagai penghubung (*liaison*) komunitas lokal dengan kemitraan global. Hal ini, mempertegas peran YKAN sebagai organisasi perantara yang strategis (Gould et al., 2014). Dalam kerja sama antara YKAN dan Forlika, terdapat peran YKAN sebagai penghubung (*liaison*) dimana organisasi ini menghubungkan dua lembaga yang terpisah secara struktur hirarkis serta memiliki perbedaan pada aspek tujuan, yaitu antara lembaga pendonor global yang memiliki tujuan memberikan bantuan dana dan sumber daya dengan Forlika sebagai lembaga yang memiliki tujuan mengelola konservasi mangrove pada tingkat lokal, disini YKAN bukan berasal dari anggota kedua lembaga tersebut tetapi YKAN berfungsi dalam menjembatani penyaluran sumber daya dari lembaga donor global ke Forlika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan Forlika pada 4 November 2025 Menurut Vera sebagai narasumber, YKAN menjembatani Forlika untuk terhubung dengan organisasi lain, YKAN membuka akses jaringan eksternal pada jejaring advokasi Forlika yang terbatas. Hal ini dibuktikan dengan posisi YKAN berkolaborasi dengan mitra global dalam mendorong pembiayaan biru nasional, sebagai mekanisme pembiayaan yang menargetkan masyarakat pesisir dalam agenda ekonomi biru. YKAN bersama GFCR memberikan pendampingan kepada penerima donor agar dapat berdampak positif dan bersifat keberlanjutan terhadap lingkungan (Kiraman, 2025).

Kemitraan YKAN dengan lembaga eksternal dalam mendorong pelestarian mangrove di Kampung Teluk Sulaiman ditegaskan oleh pendiri Forlika (mahmud Kiai) sebagai narasumber wawancara, YKAN terlibat dengan lembaga-lembaga kompeten dalam pelestarian lingkungan seperti Indecon, BRGM, Dinas Pariwisata, dan TFCI dalam peningkatan kapasitas Forlika pada pengelolaan ekosistem mangrove. Selain itu, terdapat bukti dari peran YKAN sebagai penghubung seperti pendampingan teknis penanaman yang dipublikasikan pada laman web resmi YKAN dengan judul “Forlika: Srikandi Pelindung Sigending”, ini bertujuan memperkenalan kegiatan Forlika dengan jangkauan yang lebih luas.

Pada kegiatan Pelatihan Teknis Kredit Karbon Biru dan Prinsip Nilai Ekonomi Karbon (NEK), yang berlangsung di Samarinda Oktober 2025, YKAN sebagai mitra Pemerintah Kabupaten Berau, berkomitmen dalam pengelolaan Mangrove Kabupaten Berau YKAN secara objektif menjamin penyaluran dana konservasi ilklim dalam inisiasi proyek karbon biru di Kalimantan Timur serta YKAN saat ini mengembangkan mekanisme

pendanaan karbon biru melalui program Koralestari yang didukung dalam pengelolaan Mangrove di Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Kepulauan Derawan dan Perairan Sekitarnya (KKP3K-KDPS), dimana Kabupaten Berau memiliki luas 85.000 hektare dengan kawasan hutan mangrove sebesar 12.000 hektar dan padang lamun seluas 2.000 hektar berfungsi menyerap 69.000 karbon dioksida dalam kurun per tahun, jika dikelola dengan baik maka akan menghasilkan keuntungan sebesar USD 317,000, Dana ini dikelola untuk kepentingan peningkatan sumber daya manusia di kawasan pesisir dalam konservasi mangrove (Prabowo, 2025).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa YKAN juga memainkan peran strategis sebagai perwakilan (*representative*) (Gould et al., 2014). Peran representative organisasi ini untuk memastikan bahwa komunitas lokal dapat dipertimbangkan oleh lembaga lain di luar cakupan mereka. Fungsi YKAN sebagai representative untuk membawa informasi dari forlika dalam jaringan advokasi transnasional. Informasi yang dibawakan oleh YKAN pada dasarnya bersifat kredibel sehingga informasi ini dapat diakui oleh pemerintah domestik. Sesuai dengan peran NGO menurut Keck & Sikkink (1999) dimana NGO berfungsi sebagai *Technical immediatery* yang diimplementasikan YKAN dengan memberikan pelatihan teknis dalam mengelola dan monitoring mangrove kepada Forlika di kampung Teluk Sulaiman. Peningkatan kapasitas yang diberikan kepada Forlika memperkuat legitimasi Forlika dalam pengelolaan mangrove sehingga keputusan komunitas ini dapat dipertimbangkan dalam pengambilan kebijakan, legitimasi Forlika mempertegas peran YKAN sebagai Representative.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Vera sebagai ketua Forlika, pada beberapa kegiatan Forlika yang berkaitan dengan pengelolaan mangrove di Kampung Teluk Sulaiman, YKAN meminta data atau hasil kegiatan kepada Forlika. Sesuai dengan peran broker menurut Gould et al. (2014) YKAN menjalankan peran sebagai *Representative* untuk mengelola informasi bertujuan mengadvokasi isu mangrove di Kabupaten Berau dan komunitas lokal Forlika dalam Jaringan advokasi. Penegasan YKAN sebagai lembaga *Representative broker* diperkuat berdasarkan data dari *Annual Report* YKAN pada tahun 2024 yang melaporkan hasil kegiatan konservasi mangrove di pesisir Berau dalam jaringan advokasi global (YKAN, 2024).

Ditambah lagi, YKAN sebagai *representative* dapat dilihat melalui mekanisme peningkatan kapasitas kepada Forlika dalam penanaman mangrove berstandar internasional dan berkelanjutan di kawasan pesisir melalui metode mangrove terintegrasi seperti program SECURE di kampung Pegat Batumbuk, Kabupaten Berau. Kegiatan ini merepresentasikan

bahwa YKAN tidak hanya memperkenalkan Forlika pada lingkup yang lebih luas, tetapi menjamin bahwa Forlika memiliki kemampuan teknis yang cukup untuk terlibat dalam jaringan advokasi. Vera dalam wawancara, menyebutkan bahwa peran YKAN berkaitan dengan memberikan pendanaan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas sehingga anggota Forlika mendapatkan wawasan lebih luas terkait konservasi ekosistem mangrove. Peningkatan kapasitas ini bertujuan untuk membantu Forlika menjadi lembaga pemberi informasi yang kredibel agar mendapatkan legitimasi pada pemerintah domestik, lembaga donor, dan lembaga lain yang bergerak dalam pelestarian ekosistem di kawasan pesisir Berau

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ogranisasi YKAN berperan sebagai *advocacy broker* dalam jaringan advokasi transnasional, kerja sama YKAN dan Forlika memperkuat peran YKAN sebagai broker yang menghubungkan komunitas lokal Forlika untuk mendapatkan sumber daya dari lembaga eksternal. kerja sama ini bertujuan mendukung legitimasi Forlika dalam jaringan advokasi. Organisasi YKAN menjalankan fungsi dari *advocacy broker* secara efektif dengan cara berkolaborasi bersama Forlika, peran ini dapat ditemukan pada dua aspek yakni mendukung advokasi Forlika dalam menjaga ekosistem mangrove dan berfungsi sebagai lembaga yang mampu membantu kendala yang dialami oleh Forlika seperti membantu meningkatkan kapasitas anggota melalui pelatihan teknis menjaga ekosistem mangrove. Kolaborasi ini pada dasarnya bertujuan untuk memperkuat peran dari komunitas lokal dan gerakan akar rumput dalam pengelolaan ekosistem mangrove di kabupaten Berau.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian terdapat saran kepada organisasi YKAN dan komunitas lokal Forlika untuk memperluas jangkauan kerja sama ke tingkat global dan lokal dengan lebih variatif sehingga dapat menjamin keberlanjutan dalam program pengelolaan ekosistem mangrove. Selain itu, fokus dari kerja sama juga ditujukan untuk lebih berfokus dalam melibatkan masyarakat sehingga pengelolaan ekosistem mangrove bersifat lebih inklusif. Saran berikutnya, kepada peneliti selanjutnya untuk berfokus terhadap penelitian yang dapat menguji efektifitas jangka panjang dari model *advocacy broker* dalam isu lingkungan, serta meneliti dampaknya terhadap sosial-ekonomi terhadap masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove.

DAFTAR REFERENSI

- A, A. Q., & Saptaningtyas, H. (2023). Repositioning Environmental NGOs as non-Governmental or Private Sector Organizations (WALHI and KRUHA Case Studies). *Journal of Social Development Studies*, 4(2), 75–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsds.6822>
- Annissa, M. (2025). Pemkab Berau dan YKAN Perkuat Kolaborasi untuk Pembangunan Berkelanjutan. Retrieved November 10, 2025, from ykan.or.id. website: <https://www.ykan.or.id/id/publikasi/artikel/siaran-pers/kolaborasi-untuk-pembangunan-berkelanjutan>
- Becking, L. E. (2012). *Present and future environmental impacts on the coastal zone of Berau (East Kalimantan , Indonesia), a deductive scenario analysis*. 437–444. <https://doi.org/10.1007/s10113-011-0257-2>
- Berenschot, W., & Deviane, A. (2023). Local brokerage and international leverage : NGOs and land conflicts in Indonesia. *JOURNAL OF INTERNATIONAL DEVELOPMENT*, 35(June 2021), 505–520. <https://doi.org/10.1002/jid.3640>
- Cheng, H., Wang, Y., Ma, P., & Murdie, A. (2021). Communities and Brokers : How the Transnational Advocacy Network Simultaneously Provides Social Power and Exacerbates. *International Studies Quarterly*, 1–15. <https://doi.org/10.1093/isq/sqab037>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Pr2VEAAAQBAJ>
- Dzakira, T., Agung, D., Fadlin, F., Baso, A., & Sofyan, A. P. (2025). *Pemetaan Kerapatan Vegetasi Mangrove di Kabupaten Berau Tahun 2019 – 2023 dengan Metode Normalized Difference Vegetation Index (NDVI)*. 03(02), 55–60. Retrieved from <https://gets.politanisamarinda.ac.id/index.php/gets/article/view/50/38>
- Edwards, M., & Hulme, D. (1995). NGO PERFORMANCE AND ACCOUNTABILITY IN THE POST-COLD WAR WORLD. *Journal of International Development*, 7(6), 849–856. Retrieved from https://www.academia.edu/8881985/Beyond_the_Magic_Bullet_NGO_Performance_and_Accountability_in_the_Post_Cold_War_World
- Ekayanti, vera R. (2020). Forlika: Srikandi Pelindung Sigending. Retrieved from ykan.or.id website: <https://www.ykan.or.id/id/publikasi/artikel/perspektif/srikandi-perlindung-sigending/>
- Gould, R. V, Fernandez, R. M., Gould, R. V, & Roberto, M. (2014). *Structures of Mediation : A Formal Approach to Brokerage in Transaction Networks*. 19(May), 89–126. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/270949?origin=crossref&oauth_data=eyJlbWFpbCI6InIc21hbncDFAZ21haWwuY29tIiwiaW5zdG10dXRpb25JZHMiOltdLCJwcm92aWRlciI6Imdvb2dsZSJ9
- Ikhtiarin, A. D., Agustin, V. M., Nethan, A., Veri, M., Baun, D., Wiratma, H. D., ... Subandi, Y. (2023). *DINAMIKA KERJA SAMA INDONESIA – NORWEGIA DI BIDANG LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PROGRAM REDUCING EMISSIONS FROM*

DEFORESTATION AND FOREST DEGRADATION (REDD +) TAHUN 2017-2021 Reducing Emissions From Deforestation and Degradation (REDD +). 7(1), 56–65. Retrieved from <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/3610/1262>

Indrabudi, T. (2021). Ketahanan Masyarakat Pesisir Dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan: Review Terhadap Berbagai Kasus di Wilayah Indonesia. *Dari Hutan Sampai Laut Mendorong Pengelolaan Berbasis Masyarakat Lokal*, (October), 246.

Keck, M., & Sikkink, K. (1999). Transnational advocacy networks in international and regional politics. *International Social Science Journal*, 159(marzo), 89–101. Retrieved from <https://courses.washington.edu/pbaf531/KeckSikkink.pdf>

Kiraman, N. J. (2025). YKAN dan KKP Galang Kolaborasi Global Dorong Pembiayaan Biru Nasional.

Octavian, A., Marsetio, M., Hilmawan, A., & Rahman, R. (2022). Upaya Perlindungan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dari Ancaman Abrasi dan Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 302–315. <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.302-315>

Pemkab Berau. (2025, January 8). Lokakarya Penguatan Lembaga Pengelola Mangrove. Retrieved November 10, 2025, from prokopim.berau.go.id/berita/detail/kampung/lokakarya-penguatan-lembaga-pengelola-mangrove

Prabowo, N. A. (2025). Pemprov Kalimantan Timur dan YKAN Perkuat Kapasitas Daerah untuk Implementasi Proyek Karbon Biru. Retrieved from [ykan.or.id](https://www.ykan.or.id/id/publikasi/artikel/siaran-pers/implementasi-proyek-karbon-biru/) website: <https://www.ykan.or.id/id/publikasi/artikel/siaran-pers/implementasi-proyek-karbon-biru/>

Puspitasari, L., Adawiyah, R., Iqbal, M., Prayoga, C., Putri, D., Nastiar, A. A., & Berau, U. M. (2025). KONSERVASI MANGROVE UNTUK KETAHANAN EKOSISTEM DAN EKONOMI KAWASAN PESISIR. *Resona: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 66–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35906/resona.v9i1.2506>

Qadrini, L. (2022). Penyuluhan Manfaat Bakau kepada Masyarakat Pesisir Desa Panyampa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 719–726. <https://doi.org/10.54082/jamsi.316>

Rustam, A., Purbani, D., Suryono, D. D., Salim, H. L., Sudirman, N., & Afi, R. N. (2023). *KAJIAN POTENSI KARBON BIRU DAN HABITAT PENYU DI DAERAH KONSERVASI KABUPATEN BERAU: STUDI KASUS BIDUK BIDUK STUDY OF BLUE CARBON POTENCY AND SEA TURTLE HABITAT IN THE*. 167–180. Retrieved from <https://ejurnal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkn/article/view/12637/pdf#>

Virgy, M. A., Djuyandi, Y., & Darmawan, W. B. (2020). Strategi Jaringan Advokasi Transnasional Greenpeace Indonesia Terkait Isu Deforestasi Hutan Indonesia oleh Wilmar International. *Journal of Political Issues*, 1(2), 74–91. <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i2.9>

Wibisono, G. (2024). Community Attitudes towards Mangrove Management in Teluk Sulaiman Village, Berau Regency, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(3), 240–249. <https://doi.org/10.22500/11202350666>

YKAN. (2021). Restorasi mangrove melalui pengelolaan praktik budidaya tambak udang tradisional berbasis lingkungan. Retrieved from Ekonomi Biru website: <https://www.ykan.or.id/id/program/program-kelautan/ekonomi-biru/secure/>

YKAN. (2024). *ANNUAL REPORT FISCAL YEAR 2024*. Retrieved from ANNUAL%0AREPORT%0AFISCAL YEAR 2024